

**EFEKTIVITAS PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMP N 1 PAGELARAN
PRINGSEWU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**BINTI SAFANGAH
NPM.1611010215**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**EFEKTIVITAS PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMP N 1 PAGELARAN
PRINGSEWU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**BINTI SAFANGAH
NPM. 1611010215**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing Akademik I: Prof.Dr.H.Syaiful Anwar, M.Pd.

Pembimbing Akademik II: Dr. Sunarto, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan terhadap pemahaman dan untuk memberikan penjelasan pada skripsi yang memiliki judul **“Efektivitas Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP N 1 Pagelaran Pringsewu”**, dengan demikian akan diberikan penjelasan tentang istilah-istilah judul tersebut yaitu:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif. Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Menurut Stoner yang dikutip oleh Ahmad Habibullah definisi Efektivitas yaitu, kemampuan menentukan tercapainya tujuan, yakni “kemampuan menentukan tercapainya tujuan, yakni mengerjakan sesuatu dengan benar (tujuan) bukan mengerjakan sesuatu yang benar (cara).¹

Menurut Madya Ekosusilo dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar pendidikan, efektivitas adalah “kondisi yang menunjukkan seberapa besar rencana yang telah dicapai. Semakin banyak rencana yang telah dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut”.² Karena efektivitas ini cocok diterapkan di SMPN 1 Pagelaran dengan bertujuan untuk melihat

¹ Ahmad Habibullah, *Efektivitas pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pena Cita Rasia, 2008), h. 112

² Madya Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta : Grealia Indonesia, 2002), h.62

sejauh mana tercapainya tujuan yang telah direncanakan, maka harus digunakan efektivitas untuk membantu seluruh warga sekolah melaksanakan program yang telah dibuat.

2. Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³

Pembinaan yang dimaksud disini adalah merupakan usaha kegiatan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan yang baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah diinginkan.

3. Akhlak Peserta Didik

Akhlak berasal dari bahasa arab “*Khulukun*” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at.⁴ Selanjutnya definisi akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabi’at atau watak yang dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.⁵

Berdasarkan dari pengertian diatas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau perilaku mendalam yang terdapat dalam jiwa manusia

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet 4, h.807

⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h.222

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 211

dimana timbul perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dapat mengarahkan kepada perbuatan baik atau buruk.

4. SMP N 1 Pagelaran Pringsewu

Adalah suatu lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah menengah yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pringsewu yang dalam hal ini menjadi objek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini suatu penelitian untuk mengungkapkan dan membahas secara lebih dalam mengenai Efektivitas pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam membina akhlak peserta didik SMP N 1 Pagelaran Pringsewu.

B. Alasan Memilih Judul

1. Sebagai calon pendidik penulis terpanggil ingin meneliti mengenai akhlak di dalam pendidikan.
2. Karena efektivitas pembinaan akhlak peserta didik ini tepat diterapkan pada peserta didik di sekolah yang saya teliti, sehingga akan membawa pengaruh terhadap sikap perilaku mereka untuk membekali mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
3. Serta judul ini tepat untuk diterapkan dan belum pernah diteliti di sekolah tersebut maka data yang diperoleh dapat relevan baik dari data primer maupun data sekundernya.

C. Latar Belakang Masalah

Sebagai fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, agama mampu memberikan tuntunan serta pedoman terhadap para penganutnya khususnya dalam bertingkah laku agar kehidupan manusia berjalan kearah kebenaran. Mengajarkan kepada kebaikan merupakan esensi dari semua agama, yang berupa tata aturan dalam bertingkah laku terutama pola hubungan manusia dengan Tuhan maupun pola hubungan manusia dengan sesamanya. Di samping itu, agama memiliki aturan serta ajaran yang tercantum dalam kitab suci, sehingga manusia akan menerima konsekuensinya apabila melakukan tindakan yang menyimpang berupa hukuman di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada zaman modern seperti saat ini, semakin mudah mendapatkan informasi dengan canggihnya teknologi, sering terjadi pergaulan bebas di kalangan masyarakat, para remaja pun menempati posisi yang kurang aman.⁶

Agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak mulia adalah Islam. Dalam satu keterangan hadits dengan tegasnya Rasulullah SAW menyatakan bahwa tujuan utama beliau diutus kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak yang terpuji sebagaimana hadits Rasulullah SAW

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia*”. (HR. Baihaqi)⁷

⁶ Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaus, Yunita Sari, *Jurnal Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol.9, No.2, 2018)

Hadits di atas memberikan pemahaman bahwa akhlak yang mulia merupakan sebuah misi kerasulan yang sangat suci dan abadi. Bukan hanya akhlak mulia kepada Allah SAW yang diharapkan Islam atas umatnya, namun akhlak mulia yang diajarkan Islam juga menganut kehidupan sosial dengan sesama, bahkan semua makhluk hidup. Ini berarti konsep manusia terbaik dalam Islam adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain dan bahkan semua makhluk. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al Ahzab:21)⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki sifat keteladanan baik yang dapat ditiru. Sifat-sifat keteladanan Rasulullah SAW dapat dilihat dalam berbagai aspek seperti, Shiddiq (jujur), Fathanah (cerdas), Tabligh (menyampaikan), dan Amanah (dapat dipercaya). Untuk mewujudkan sifat keteladanan Rasulullah pada generasi muda harus dilakukan melalui proses pendidikan karena pendidikanlah yang dipandang mampu untuk

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000), h.6

⁸ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h.420

menggiring manusia sesuai dengan tujuannya. Namun apabila pendidikan hanya dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan maka ini sangat membahayakan.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologi dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan yang buruk.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ
مَن دَسَّاهَا ۚ ١٠١٠

Artinya: *”dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.* (Q.S As-Syams: 7-10)⁹

Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses kependidikan, manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam sholat.¹⁰

Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan pendidikan agama Islam peserta didik dapat mengendalikan diri dari pengaruh era globalisasi, yang demikian cepat seiring dengan

⁹ *Ibid*, h.595

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.

kemajuan teknologi dan informasi, begitu juga dengan munculnya budaya barat yang pada hakekatnya jauh dari nilai Islam, kondisi semacam ini menjadi tantangan dunia pendidikan lebih khusus pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah umum.

Dalam Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 dijelaskan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹¹

Dengan memperhatikan Undang-Undang tersebut guru harus memfokuskan perhatian untuk meningkatkan pembelajaran karena guru sebagai figur yang digugu dan ditiru, guru menjadi teladan bagi peserta didik. Ditangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dan ditangan guru pulalah bergantungnya masa depan peserta didik. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Nisa/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"(Q.S An-Nisa:9).¹²

¹¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 3

¹² Departemen Agama R.I, *Op.cit*, h.78

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik baik pengetahuan maupun akhlak, guru pendidikan agama Islam harus memahami peran dan tugas, memahami kendala-kendala pendidikan dan solusinya. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat positif dan menjauhkan sifat negatif sehingga dalam pembelajaran dapat memainkan peranannya dan memberikan pengaruh yang sifatnya konstruktif pada peserta didik. Dewasa ini peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan era globalisasi yaitu era serba maju dan baru, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, pekerjaan yang dulu dikerjakan dalam beberapa hari sekarang dapat diselesaikan dalam waktu beberapa detik, sesuatu yang tidak dapat dijangkau di masa lalu sekarang sudah dapat dijangkau. Hal ini telah membuka ruang yang luas kepada manusia agar hidup bebas. Untuk itu, apabila peserta didik sebagai generasi penerus bangsa tidak dibentengi dengan iman dan akhlak, pada gilirannya akan terjadi dekadensi moral.

Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam karena berbicara tentang akhlak sama dengan berbicara tentang pendidikan Islam.

Abuddin Nata dalam Athiyah al-Abrasy mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹³ Ini dapat dilihat adanya korelasi antara akhlak dengan Islam karena akhlaknya

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 155

M. Bashori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam humanistic, alternatif pendidikan Pembebasan Anak*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 186.

Rasulullah adalah al-Qur'an yang didalamnya terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, dari isi ajaran al-Qur'an tersebut tujuannya adalah untuk mengajarkan akhlak yang mulia. Jika dilihat realitas yang ada, pembinaan akhlak bagi peserta didik sangat penting.

M. Bashori Muchsin mengutip pendapat Imam al-Ghazali mengatakan bahwa: Anak-anak akan tumbuh menjadi mutiara yang berkilauan jika diasah dengan didikan yang baik, tetapi sebaliknya, anak akan tumbuh menjadi manusia yang tidak berguna bilamana didikan atau dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang bercorak melanggar akhlak.¹⁴

Berkaitan dengan hal tersebut sekolah berkewajiban mempersiapkan anak-anak menjadi warga Negara yang mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibannya. Khusus bagi bangsa dan Negara Indonesia fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk meneruskan nilai-nilai luhur pandangan hidup bangsa berdasarkan Pancasila dalam pembentukan sikap mental anak-anak. Dari terbentuknya sikap mental pada anak-anak maka kedewasaan anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dapat terwujud sehingga mengantarkan anak pada pribadi yang berkemampuan berdiri sendiri baik terhadap diri sendiri dan masyarakat maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga tercapai kebahagiaan hidup lahir batin bagi diri sendiri serta keluarga dan masyarakat sekitarnya.

¹⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), h.7

Pendidik tidak hanya menyampaikan materi yang diperlukan peserta didik, tetapi juga berupaya pada proses pembelajaran dan mentransformasi tata nilai etika ajaran Islam ke dalam pribadi mereka. Agar menjadi muslim paripurna. peserta didik sebagai obyek dan subyek sekaligus dalam pendidikan yang dapat aktif, kreatif dinamis dan produktif.¹⁵

Guru hendaknya mempunyai sifat sabar dalam mendidik. Maksudnya, guru hendaknya dapat dijadikan sebagai contoh dalam amal dan perbuatannya. Firman Allah dalam surat ash-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

Artinya: “Wahai orang - orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa - apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. Ash-Shaff:2-3)

Guru PAI berperan aktif di sekolah, yaitu mendidik serta membimbing peserta didik dengan memberikan pemahaman tentang akhlak.¹⁶

Pendidik dalam Islam adalah siapa pun yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik, tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang Pertama, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk

¹⁵ Jurnal At-Tadzkiyah dan Tadris, *Pendidik dalam Pengembangan Peserta Didik (Analisis Perspektif dalam Pendidikan Islam)*, Vol.1, No 1, 2016

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (study & karir)*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2004), h. 6

bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.¹⁷

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana efektivitas pembinaan akhlak peserta didik, baik pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung dan menghambat serta bagaimana usaha yang dilakukan oleh para pendidik dalam membina akhlak peserta didik, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang “Efektivitas Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP N 1 Pagelaran Pringsewu”

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwasanya peran yang telah dilakukan pendidik dalam membina akhlak peserta didik di SMP N 1 Pagelaran Pringsewu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
“Peran Pendidik dalam melatih kebiasaan yang baik untuk Membina Akhlak Peserta Didik di SMP N 1 Pagelaran Pringsewu

NO	NILAI-NILAI AKHLAK	KETERANGAN	
		TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	Menghormati guru	✓	
2	Syukur	✓	
3	Rendah Hati	✓	
4	Dermawan	✓	
5	Berbicara dengan sopan santun	✓	
6	Tidak mengambil barang yang bukan miliknya	✓	
7	Bergaul dengan sesama tanpa melihat fisik dan status sosial		✓

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011), h. 74

8	Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kemewahan (berlebihan)		✓
---	---	--	---

Sumber Data: (observasi di SMPN 1 Pagelaran Pringsewu 2019)

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa guru telah melakukan perannya membina akhlak terhadap peserta didiknya. Kemudian peserta didiknya mengikuti peraturannya dan hasilnya ada yang tuntas dan tidak tuntas, nilai-nilai akhlak yang tidak tuntas tentang (berbicara dengan sopan santun, bergaul tanpa melihat fisik dan status sosial dan juga tidak memakai pakaian yang berlebihan). Dalam hal kegiatan sehari-harinya dan beradaptasi sesama teman sebayanya, seperti penerapan perilaku anak masih kurang baik, walaupun sudah mengerti baik dan benar saat melakukan kesalahan. Itu pun kembali lagi kepribadian anak tersebut, karena pendidik tidak mungkin mengawasi satu demi satu peserta didiknya ketika di luar lingkungan sekolah.

Untuk nilai tuntasnya peserta didik di SMP N 1 Pagelaran menghormati guru dan berbicara dengan sopan santun selain itu ketika ada yang menemukan barang yang bukan miliknya, maka peserta didik akan mengumumkan didepan kelas dan untuk peraturan pakaian yang tidak berlebihan juga diterapkan dengan baik oleh peserta didik. Pendidiknya pun antusias menuntun peserta didik untuk melakukan hal tersebut bahkan setiap pagi mereka selalu bertadarus tanpa harus disuruh oleh gurunya.

D. Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulisan serta menganalisis hasil penelitian. Maka penelitian ini difokuskan terhadap *Efektivitas Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMP N 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu* yang meliputi tujuan sosial dan keagamaan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan akhlak peserta didik melalui pembinaan, pembiasaan dan keteladanan serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan tersebut.

b. Sub Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul diatas, yaitu efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP N 1 Pagelaran Pringsewu, maka penelitian ini diadakan dengan subyek guru PAI dan akhlak peserta didik dengan mengkaji bagaimana pembinaan akhlak di SMP N 1 Pagelaran Pringsewu, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak tersebut, apa saja metode-metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak tersebut, apa tujuan diadakannya pembinaan akhlak tersebut, serta evaluasi dari pembinaan akhlak tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam skripsi ini adalah guru Pendidikan Islam yang aktif mengajar di SMP N 1 Pagelaran, dan akhlak peserta didik adalah perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik.

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP N 1 Pagelaran Pringsewu?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di SMP N 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pendidik, diharapkan dapat memberikan pengalaman bermanfaat dalam merancang perkembangan perilaku peserta didik dan dari pengalaman tersebut diharapkan guru dapat memberikan pemahaman melalui keteladanan perilaku serta menjadikan peserta didik mencerminkan identitas diri yang baik Di SMP N 1 Pagelaran Kabupaten Pringsewu.
2. Bagi siswa, sebagai pemahaman tentang *akhlak* sehingga diharapkan terdapat perubahan perilaku dari yang kurang baik menjadi perilaku yang baik dan dari perilaku yang baik agar menjadi lebih baik lagi sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang sejahtera, tenang dengan diwarnai peserta didik yang ramah, sopan santun dan berakhlak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keberhasilan, ketepatan waktu, daya guna, adanya keberhasilan dan kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.¹⁸

Menurut Stoner yang dikutip oleh Ahmad Habibullah definisi Efektivitas yaitu, kemampuan menentukan tercapainya tujuan, yakni “kemampuan menentukan tercapainya tujuan, yakni mengerjakan sesuatu dengan benar (tujuan) bukan mengerjakan sesuatu yang benar (cara).¹⁹

Menurut Madya Ekosusilo dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar pendidikan, efektivitas adalah “kondisi yang menunjukkan seberapa besar

¹⁸Pengertian Efektivitas Dan Landasan Teori Efektivitas (On-Line), tersedia di: <https://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html?m=1> (4 Agustus 2017).

¹⁹Ahmad Habibullah, *Efektivitas pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pena Cita Rasia, 2008), h. 112

rencana yang telah dicapai. Semakin banyak rencana yang telah dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut”.²⁰

Menurut Joseph Prokopenko, efektivitas adalah suatu tingkatan terhadap mana tujuan dicapai. Menurut Hoy dan Miskel, efektivitas sebagai tingkat pencapaian tujuan. Yuchman dan Seashore menjelaskan efektivitas dalam pengertian proses, yaitu kapasitas suatu organisasi untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang langka dan berharga dengan sependai mungkin dalam usahanya mengejar tujuan.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai tepat waktu.

B. Guru dan Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memudahkan suatu konsep yang dapat dijadikan suatu pengertian guru, maka perlu ditinjau dari beberapa pendapat para ahli pendidikan. Meskipun mereka berbeda pendapat, tetapi mempunyai maksud yang sama.

²⁰ Madya Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta : Grealia Indonesia, 2002), h.62

²¹ Ahim Surachim, *Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137-138

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.²²

Syaiful Bahri Djamarah memberikan definisi guru adalah orang yang mencerdaskan kehidupan peserta didik, dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi, berusaha untuk membina dan membimbing peserta didik sehingga di masa datang menjadi orang-orang berguna bagi nusa bangsa. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.²³

Sementara Supardi mengatakan pengertian guru menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.²⁴

²² Mujtahid, *Pengembangan Profesi guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 33

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2010, h.31

²⁴ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h.8

Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.²⁵

Di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada istilah pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-murabbi*, *al-mu'allim*, *almuzakki*, *al-ulama'*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *ahl-al-dzikh*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustad*, *alul al-bab*, *ulu al-nuha*, *al-faqih* dan *muwai'id*. Adanya tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai

²⁵ M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV Sientarama, 1988), h.369

pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan ia disebut sebagai *almu'allim*; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah maka ia disebut *'ulama'*; ketika dapat berfikir mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi maka ia disebut *al-rasikhuna fi al-'ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi rujukan ia disebut *ahl al-dzikir*; ketika ia dapat mensinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *ulul al-bab*; ketika ia membina kader-kader masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-mu'addib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur maka ia disebut sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *fakih*.²⁶

Jadi, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik. Guru pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI di sekolah atau madrasah.²⁷

²⁶ *Ibid*, h. 165

²⁷ Wahab, *Kompetensi Guru Agama Yang Tersertifikat*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), h.63

3. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepadaNya.

4. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan hidupnya secara optimal. Adapun peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru Sebagai *Educator* (Pendidik) Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.²⁸
- b. Guru Sebagai Pengajar, Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi..²⁹
- c. Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37

²⁹ *Ibid*, E.Mulyasa, h. 38

menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

- d. Guru Sebagai Pembimbing Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.³⁰

Banyak sekali nilai-nilai akhlak yang mulia yang diajarkan dalam agama, antara lain yang diajarkan dalam agama sebagai berikut:

- Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh keinsyafan bahwa segala kemuliaan yang ada di jagat raya ini adalah murni milik Allah semata Tuhan semesta alam.
- Tidak mempunyai sifat hasud atau iri hati, yakni sikap lapang dada atas karunia yang diberikan Allah terhadap selain dirinya.
- Silaturahmi, yaitu semua persaudaraan terhadap sesama insan, terutama sesama muslim
- Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam melihat dan menyikapi segala sesuatu, dalam kaidah usul fiqh arti adil itu sendiri adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- Khusnudhon atau berbaik sangka, yakni senantiasa berprasangka baik kepada siapapun, meski sesuatu itu masih belum pasti kejelasan dari sisi baik atau buruknya
- Amanah, dalam arti dapat dipercaya dalam segala hal, terutama dari ucapan maupun perbuatan.
- Syukur, yakni senantiasa berterima kasih kepada Allah, baik secara lisan dan dibuktikan dalam perbuatan dalam menerima karunia tersebut.
- Dermawan, yaitu gemar bersedekah dalam arti memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- Hemat, yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.³¹

³⁰ *Ibid*, E. Mulyasa, h. 41

³¹ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Fajar Dunia, 1999), h. 14 - 17

- e. Guru Sebagai Penasehat, Guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didik.³²

C. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, cara, pembuatan pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³³

2. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab “*Khulukun*” yang menurut lughat berarti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi’at.³⁴ Kemudian definisi akhlak menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabi’at atau watak yang dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.³⁵

Berdasarkan dari pengertian diatas menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau perilaku mendalam yang terdapat dalam jiwa manusia dimana timbul perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu

³² E.Mulyasa, *Op.cit*, h. 43

³³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.117

³⁴ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h.222

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 211

yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dapat mengarahkan kepada perbuatan baik atau buruk.

Al-Qur'an dan hadits merupakan dasar dari akhlak atau landasan pokok manusia sebagaimana firman Allah SWT dal Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* (Q.S. Al-Ahzab:21)³⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW terdapat contoh perangai yang baik yang harus ditiru oleh umat Islam sebagai bukti mengikuti ajaran yang disampaikannya. Hal ini ditegaskan dalam Q.S.Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (Q.S. Al-Qalam:4)³⁷

Akhlak mulia disisi Allah SWT merupakan suatu kemulyaan dan akan memperoleh balasan dari sisi Allah SWT, timbangan amal kebajikan seseorang.

³⁶ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:CV Diponegoro, 2010), h.420

³⁷ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h.564

Beberapa ayat dan hadits diatas mengandung perintah untuk berakhlak mulia, secara tidak langsung ini adalah perintah, untuk mempelajari akhlak, agar mengerti tentang akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik.

Dari penjelasan diatas bahwa dasar ataupun sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dan kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi akhlak itu merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah oleh Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW, maka seorang Islam harus mencontohkan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang mulia.

3. Pengertian Pembinaan Akhlak

Membahas mengenai pembinaan akhlak ataupun pembentukan akhlak sama halnya dengan membahas tujuan pendidikan Islam. Misalnya Muhammad Atiyah Al-Abrasyi mengatakan yaitu pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan Islam. Dan juga Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan hidup dari setiap muslim yakni menjadi hamba Allah, hamba yang dipercaya dan berserah diri kepada-Nya dan memeluk Islam.³⁸

Upaya-upaya untuk pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus menerus dikembangkan. Hal ini menunjukkan akhlak memang perlu dibina, dan ternyata pembinaan ini membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

³⁸ Abudin Nata, *Op.Cit*, h.133

4. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak yaitu terbagi menjadi dua macam yaitu: a) akhlak *mahmudah* merupakan akhlak terpuji atau akhlak mulia, b) akhlak *madzmumah* yaitu akhlak yang tercela.

Berikut ini indikator utama dari akhlak yang baik adalah:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah SAW yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-sunah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan di dunia dan di akhirat .
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di hadapan Allah SWT dan sesama manusia.
- d. Perbuatan yang merupakan bagian tujuan syariat Islam, yakni memelihara agama Allah SWT, akal, jiwa, keturunan dan kekayaan harta.

Sedangkan indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah:

- a. Perbuatan yang merupakan dorongan dari hawa nafsu setan.
- b. Perbuatan yang akan membahayakan kehidupan dunia dan juga merugikan di akhirat.
- c. Perbuatan yang menyimpang dari syariat Islam, yakni merusak agama, akal, jiwa, keturunan juga harta kekayaan.
- d. Perbuatan yang menjadi sebab permusuhan dan kebencian.
- e. Perbuatan yang menjadi sebab timbulnya bencana bagi kemanusiaan.
- f. Perbuatan yang menyebabkan konflik, peperangan dan dendam yang

berkelanjutan.³⁹

Akhlak *Mahmudah* adalah semua sifat yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya baik dari segi ucapan maupun juga perbuatan, yang termasuk akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut juga akhlak karimah (akhlak mulia) antara lain:

- a) Ridho kepada Allah SWT;
- b) Cinta dan beriman kepada Allah SWT;
- c) Beriman kepada Malaikat , Kitab, Rasul, Hari Kiamat Dan Takdir;
- d) Taat beribadah;
- e) Menepati janji;
- f) Melakukan amanah;
- g) Bertindak sopan dalam ucapan dan perbuatan;
- h) Qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT);
- i) Tawakkal (berserah diri kepada Allah SWT);
- j) Tadharu' (merendahkan diri);
- k) Sabar;
- l) Syukur;
- m) Tawadhu' (merendahkan diri) dan segala tentang perbuatan baik bagi pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁴⁰

³⁹ Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), h. 206

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 30

Akhlak madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyiyah (akhlak yang buruk) yang menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah dan yang tergolong akhlak tercela yaitu sebagai berikut:

- a) Kufur;
- b) Syirik;
- c) Murtad;
- d) Fasik;
- e) Riya';
- f) Takabbur;
- g) Mengadu domba;
- h) Dengki/iri hati;
- i) Hasut;
- j) Kikir;
- k) Suka balas dendam;
- l) Khianat;
- m) Memutus silaturahmi;
- n) Putus asa;
- o) Segala tentang perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁴¹

5. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam sangat menginginkan masyarakat yang memiliki akhlak mulia karena akhlak mulia akan membawa kebahagiaan, tidak hanya bagi individu

⁴¹ *Ibid*, h. 31

tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini jelas bahwa akhlak bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.⁴²

Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara langsung untuk melahirkan semua perbuatan yang memiliki nilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan serta memperoleh kebahagiaan yang sejati. Allah SWT menggambarkan tentang janji-Nya untuk orang-orang yang selalu berakhlak baik, hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya : *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".(Q.S.An-Nahl:97)*⁴³

Orang yang berperilaku atau berakhlak baik akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik pula, Allah SWT juga akan memberikan pahala berlipat ganda di akhirat dan surga yang menjadi hadiahnya. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia tentunya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴² Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), h. 54

⁴³ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 278

6. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan Akhlak terbagi menjadi beberapa bagian yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar. Dalam hal ini penulis menguraikan pembagian akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang seyogyanya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Allah SWT. Akhlak terhadap Allah SWT diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai Allah melebihi dari siapapun dan apapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- 2) Melaksanakan segala sesuatu yang merupakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah SWT.
- 4) Selalu mensyukuri nikmat dan karunia dari Allah SWT.
- 5) Menerima dengan ikhlas dan ridha pada semua qada dan qadar Allah SWT.
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah SWT.

- 7) Bertaubat hanya kepada Allah SWT.⁴⁴ (At-Taubah) yaitu sebuah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha untuk tidak melakukannya lagi dan melakukan perbuatan baik.

Dalam Al-Qur'an diterangkan mengenai taubat yaitu di dalam surat An-Nahl ayat 119:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١١٩

Artinya: “Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nahl: 119)⁴⁵

- 8) Bertawakkal yaitu berserah diri atau menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukum dan ketentuan.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya:.... “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS Al-Imran: 159)

- 9) Zikrullah (mengingat Allah) yaitu asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan sebuah tanda hubungan hamba dengan Pencipta

⁴⁴ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h.356-357

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit*, 382

di setiap saat dan tempat. Berhubungan dengan perintah berdzikir, Allah SWT berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”. (QS Al-Baqarah: 152)⁴⁶

b. Akhlak terhadap makhluk (sesama manusia)

Akhlak terhadap manusia termasuk dirinya sendiri merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembang imannya seseorang. Akhlak terhadap manusia yaitu berkaitan akhlak kepada orang tua, keluarga, guru, tetangga dan lain sebagainya.

1) Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Sabar, adalah sikap menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Allah dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan dari Allah SWT terhadap-Nya.
- b) Bersyukur, yaitu sikap memuji Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.
- c) Melaksanakan amanah, yaitu sikap tulus dan jujur melaksanakan sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda maupun tugas kewajiban.
- d) Benar atau jujur, benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sesungguhnya, tidak mengada-ada tidak juga menyembunyikannya.

⁴⁶ *Ibid*, h.23

- e) Menepati janji, dan
 - f) Memelihara kesucian diri.⁴⁷
- 2) Akhlak terhadap keluarga
- a) Berbakti kepada orang tua

Allah SWT melahirkan kita melalui perantara ibu bapak kita, mereka adalah orang tua yang paling berjasa serta tidak dapat terbalas jasanya. Maka sebagai anak kita harus berbakti, menghormati, jangan menyakiti hati mereka.

Dalam islam di anjurkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Isra' Ayat 23 berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا ۚ ۲۳

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra':23)⁴⁸

- b) Bersikap Baik Kepada Saudara

Agama Islam merupakan agama Islam yang mencintai kedamaian serta menganjurkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau

⁴⁷ *Ibid*, h. 96-104

⁴⁸ *Ibid*, h. 284

kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan ibu bapak.

c) Akhlak Terhadap Masyarakat

- Berbuat Baik Terhadap Tetangga

Setelah anggota keluarga, tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Maka berbuat baiklah dan jangan menimbulkan perpecahan. Allah SWT memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada tetangga melalui Ayat berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Q.S. An-Nisa:36)⁴⁹

- Suka Menolong Orang Lain

Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar bertakwa kepada-Nya juga saling tolong menolong terhadap sesama. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

Artinya: ... “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” ... (Q.S.Al-Maidah:2)

⁴⁹ Ibid, h.84

d) Akhlak terhadap lingkungan

Dalam hal ini lingkungan adalah segala yang berada di sekitar manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Atas dasar tersebut manusia diberikan tanggung jawab juga wewenang untuk mengelola dunia ini sebagai anugrah dari Allah SWT yang harus dipelihara kelestariannya.

7. Metode Pembinaan Akhlak

Pengertian secara harfiah, metode berasal dari kata method yang berarti sebuah cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Dan merupakan jawaban atas pertanyaan “Bagaimana”.⁵⁰

8. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

- 1) Pendidik
- 2) Lingkungan
- 3) Orang tua

Ketiga faktor tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yang semua itu ikut menentukan dan mendukung terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Untuk mengetahui lebih jelas ketiga faktor tersebut, maka dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

1) Faktor pendidik

Faktor pendidik sangat penting dalam pendidikan agama dan pelaksanaan internalisasi di panti asuhan. Para pendidik memegang peranan yang sangat besar dalam proses pendidikan dalam mewujudkan

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1

berhasil tidaknya pendidikan yang diberikan dan juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya atau anak asuhnya.

Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus dapat menjalankan apa yang disampaikan itu dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah lakunya akan dijadikan cermin bagi anak.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan pembentukan akhlak. Penciptaan lingkungan pendidikan yang baik sangat besar artinya bagi pertumbuhan anak terutama kepribadiannya. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan anak. Hal tersebut tergantung pada pengelolaan lingkungan. Menurut Amir Daien Indrakusuma, menggolongkan lingkungan menjadi dua macam, yaitu *lingkungan alam* dan *lingkungan sosial*. Lingkungan alam dapat bersifat klimatologis, geografis dan juga keadaan tanah. Lingkungan alam klimatologis adalah yang berhubungan dengan iklim, dengan adanya pengaruh iklim menyebabkan seseorang mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan sifat-sifat tertentu. Demikian juga dengan lingkungan geografis dan keadaan tanah akan memberikan pengaruh yang berbeda.

Kedua lingkungan yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung pada perkembangan pribadi anak.

3) Faktor orang tua

Untuk menghasilkan anak yang dapat hidup mandiri dan mempunyai akhlak yang baik, maka orang tua memerlukan bimbingan terhadap anak yang sesuai dengan zamannya⁵¹.

D. Membina Akhlak melalui Penanaman Nilai-nilai Agama

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya dikemudian hari.⁵²

Untuk itu tugas guru pendidikan agama Islam adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang dapat membantu remaja pelajar dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Pengendalian diri terhadap hawa nafsu melalui kata hati, dalam Islam disebut dengan proses tazkiyah-nafs yakni pensucian jiwa. Proses tazkiyah-nafs bisa dilalui dengan beberapa sarana, tazkiyah-nafs yang dimaksud sarana tazkiyah-nafs ialah amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dengan menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari “tawanan” atau merealisasikan akhlak padanya. Semua hal ini bisa jadi terhimpun dalam suatu amal perbuatan. yaitu;

⁵¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2013), h.17

⁵² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.128

1. Sholat merupakan sarana pertama dalam tazkiyatun nafs Shalat berikut sujud, ruku'dan dzikirnya membersihkan jiwa dari kesombongan kepada Allah, dan mengingatkan jiwa agar istiqomah diatas perintah-Nya

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya :”*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”(Q.S. Al’Ankabut: 29:45).⁵³

2. Zakat dan Infak bisa membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan kikir,dan menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah

SWT Artinya :

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ١٨

Artinya: “*yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya*” (Q.S. Al-Lail :18).

3. Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang - orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”.(Q.S. Al-Baqarah:183).

4. Membaca Al Qur’an dapat mengingatkan jiwa kepada berbagai Kesempurnaan

⁵³Said Hawwa,*Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: Rabbani Press,2001), h.33-141.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*” . (Q.S Al-Anfal:2).

Berbagai dzikir seperti lafadz-lafadz asma’ul husna yang bisa memperdalam iman dan tauhid didalam hati diikuti dengan tafakkur, Munculnya nilai-nilai dari hati tidak lain adalah melalui perpaduan antara dzikir dan fikir.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ۲۸

Artinya: “(yaitu) orang – orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S. Ar-Ra’d:28).⁵⁴

Dari proses tazkiyah-nafs melalui sarananya akan menghasilkan buah, seperti:

- Mengendalikan lidah.”
- Adab berbagai hubungan, seperti memiliki kontrol diri dari berbagai aspek dalam hubungan dengan khalik dan manusia.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah terbagi menjadi dua, yaitu proses belajar mengajar Intrakulikuler dan proses belajar mengajar ekstrakulikuler. Proses belajar mengajar intrakulikuler proses belajar mengajar intrakulikuler yaitu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas

⁵⁴ Depag RI, *Op. Cit*, h.252

dengan waktu dua jam pelajaran dan dengan kurikulum yang sudah disusun oleh Departemen Agama.⁵⁵

Proses belajar mengajar ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui Kegiatan ekstrakurikuler pramuka atau juga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, misalnya Rohis atau forum studi keIslaman lainnya.⁵⁶ Melalui kegiatan keagamaan ini pendidikan agama dapat dilakukan Dengan menggunakan pendekatan,yaitu:⁵⁷

- 1) Pendekatan pengalaman, yaitu memberikan pengalaman Keagamaan kepada anak dalam rangka pembinaan akhlak melalui penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan pembiasaan,yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakul karimah.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama pada siswa dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam, baik melalui strategi belajar mengajar intrakurikuler maupun ekstra kulikuler.

Upaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti usaha, akal ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar sedangkan upaya guru dalam membangun akhlak remaja berarti usaha atau ikhtiar

⁵⁵ Kamrani Buseri,*Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar* (Yogyakarta: UII Pers, 2004), h.13

⁵⁶ Depag RI,*Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h.45

⁵⁷ Muhaimin , *Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengaktif kan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.300.

yang dilakukan oleh seorang guru guna mencapai suatu tujuan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam membina akhlak peserta didik antara lain sebagai berikut :

- 1) Mendidik dengan metode keteladanan. Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada diri pendidik. Berbagai macam contoh keteladanan telah dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW dengan sangat berhasil, karena Muhamad adalah guru manusia, guru bangsa dan guru umat, bahkan dapat dikatakan sebagai guru multidimensi yang tiada taranya.
- 2) Mendidik dengan Pembiasaan Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu dalam mewujudkan perilaku yang baik diperlukan pembiasaan yang mengarah pada pembinaan akhlak peserta didik. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Diantara pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan- kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak.
- 3) Mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama. Dalam dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari kerjasama dan

koordinasi yang intensif antara guru dan semua unsur yang terkait. Hal tersebut demi terwujudnya peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai harapan bersama. Pengawasan dan pendampingan sangat diperlukan dalam proses membina akhlak peserta didik. Pengawasan yang dilakukan di sini adalah dengan cara mengawasi semua kegiatan, tingkah laku, dan bicara peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam artian mengontrol peserta didik.

- 4) Mendidik dengan pembinaan disiplin peserta didik Dalam rangka mensukseskan, pembinaan akhlak peserta didik guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Sebagai seorang guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan kedisiplinan. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah, yakni sikap taat pada aturan dan kebijakan sekolah, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada peraturan sekolah tersebut. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan sikap otoriter. Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan:

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membina akhlak peserta didik di sekolah. Pembinaan akhlak peserta didik tentunya menjadi tanggung jawab keseluruhan guru tidak hanya guru PAI. Karena guru merupakan profesi yang tidak hanya memberikan materi pelajaran tetapi juga harus berperan sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan dan evaluator dalam membina moral peserta didik.⁵⁸

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di sekolah disini yang pertama membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupan. Yang kedua mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan yang ketiga mendidik ahli-ahli agama yang mendidik dan terampil.⁵⁹

E. Penemuan Penelitian Relevan

1. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung, penelitian ini mendeskripsikan pembinaan akhlak, baik akhlak tercela maupun akhlak terpuji.
2. Efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Di SMA Guppi Salawati Kabupaten Sorong, UIN Alauddin Makassar, Penelitian ini mengidentifikasi

⁵⁸ M. Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah*, AT-TUHFAH:Jurnal Keislaman.vol.7,No.1,2018

⁵⁹ Hema Nisaul Hukmiyah, *Sinergitas Kinerja Guru PAI, Guru BK dan Wali Kelas dalam mengatasi kenakalan siswa DI SMP Ta'miriyah Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019,hal.24

pembinaan akhlak mulia peserta didik Untuk mendeskripsikan kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Mulia.

3. Muhammad Zaim Affan, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK ISLAM 1 Blitar, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Penelitian ini berusaha mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan pembinaan Akhlak siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata.2013.*Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*.(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada)
- Abuddin Nata.2009. *Akhlak Tasawuf* .(Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Abuddin Nata.2010.*Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Prenada Media Group)
- Ahim Surachim.2016.*Efektivitas Pembelajaran Pola Pendidikan Sistem Ganda*. (Bandung: Alfabeta)
- Ahmad Habibullah.2008.*Efektivitas pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*.(Jakarta: Pena Cita Rasia)
- Abdul Hamid,Beni Ahmad Saebani.2012.*Ilmu Akhlak*.(Bandung:CV Pustaka Setia)
- Ahmad Tafsir.2011.*Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*.(Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Asyifa yulianti.wawancara dengan salah satu peserta didik SMP N 1 (Pagelaran, Pringsewu, 14 Maret 2020)
- A Malik Fajar.1999.*Reorientasi Pendidikan Islam*.Fajar Dunia
- Bambang Gunadi.2020.wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP N 1 (Pagelaran Pringsewu)
- Bimo Walgito.2004.*Bimbingan dan Konseling (study & karir)*.(Yogyakarta: CV ANDI OFFSET)
- Departemen Agama RI Al-Hikmah.*Al-Qur'an dan Terjemahnya*.(Bandung:CV Diponegoro)
- Depag RI,2001.*Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam)
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa)
- Depdikbud.1997.*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- E. Mulyasa.2011.*Manajemen Berbasis Sekolah, Strategi dan Implementasi*. (Bandung:Remaja Rosdakarya)
- Fadila.wawancara dengan salah satu peserta didik SMP N 1 (Pagelaran, Pringsewu 14 maret 2020)
- Furqon Hidayatullah.2010.*Pendidikan Karakter; mendidik karakter bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo)

- Halida Nurdianti, *wawancara dengan kepala sekolah SMP N 1 (Pagelaran Pringsewu, 14 Maret 2020)*
- Hasan Langgulung.2013.*Asas-asas pendidikan islam.*(Jakarta: Radar Jaya Offiset)
- Hema Nisaul Hukmiyah.2019.*Sinergitas Kinerja Guru PAI, Guru BK dan Wali Kelas dalam mengatasi kenakalan siswa DI SMP Ta'miriyah Surabaya,* UIN Sunan Ampel Surabaya
- Heri Gunawan.2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Heri Gunawan.2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta)
- Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaus, Yunita Sari.2018. *Jurnal Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam.*(Vol.9, No.2)
- Intan Novita, *wawancara dengan salah satu peserta didik SMP N 1.*(Pagelaran, Pringsewu 14 maret 2020)
- Jurnal At-Tadzkiyah dan Tadris.2016.*Pendidik dalam Pengembangan Peserta Didik.(Analisis Perspektif dalam Pendidikan Islam).*Vol,1N0 1
- Kamrani Buseri,2004.*Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar.*(Yogyakarta: UII Pers)
- Lexy J. Moleong.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Madya Ekosusilo,2002.*Dasar-dasar Pendidikan.*(Jakarta : Gralia Indonesia)
- Masitoh & Laksmi Dewi.2009.*Strategi Pembelajaran.*(Jakarta: DEPAG RI)
- M. Masjkur.2018.*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah,* AT-TUHFAH:Jurnal Keislaman.vol.7,No.1
- M. Sattu Alang.2005.*Kesehatan Mental dan Terapi Islam.*(Cet: II; Makassar, Berkah Utami)
- M. Bashori Muchsin,dkk,2010.*Pendidikan Islam humanistic,alternatif pendidikan Pembebasan Anak.*(Cet. I; Bandung: Refika Aditama)
- M. Shodiq.1988.*Kamus Istilah Agama.*(Jakarta: CV Sientarama)
- Mohammad Daud.2011.*Pendidikan Agama Islam.*(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada)
- Muh. Room.2010.*Implementasi Nilai - Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam, Solusi mengatasi Krisis Spiritual di Era Globalisi* (Cet. III; Makassar: Yapma Makassar)
- Muhammad Azmi.2006.*Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah.*(Yogyakarta: Belukar)

- Muhammad Suwaid.2003.*Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*.(Solo: Pustaka Arafah)
- Muhaimin,2004.*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*.Cet.II.(Yogyakarta: Pusat Studi Agama.Politik dan Masyarakat)
- Muhaimin.2002.*Paradigma Pendidikan Agama Islam; Upaya Mengektif kan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.(Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mujtahid. 2011.*Pengembangan Profesi guru*.(Malang: UIN Maliki Press)
- Muzayyin Arifin.2014.*Filsafat Pendidikan Islam*.(Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Nur Hidayat, *wawancara dengan Guru PAI SMP N 1*.(Pagelaran, Pringsewu 14 maret 2020)
- Pengertian Efektivitas Dan Landasan Teori Efektivitas (On-Line), tersedia di: <https://literaturbook.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html?m=1> (4 Agustus 2017).
- Raffi.wawancara dengan salah satu peserta didik SMP N 1.(Pagelaran Pringsewu, 14 maret 2020)
- Rahmawati.wawancara dengan salah satu peserta didik SMP N 1.(Pagelaran, Pringsewu 14 maret 2020)
- Ramayulis.2002.*Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kalam Mulia)
- Ratnaningsih.wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP N 1.(Pagelaran Pringsewu, 21 maret 2020)
- Republik Indonesia.2009.*Undang-Undang R.I. Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*.(Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Rosihon Anwar.2010.*Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Said Hawwa.2001.*Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*.(Jakarta: Rabbani Press)
- Sjarkawi.2011.*Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Inteletual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. IV) Jakarta: Grafika Offset.
- Sugiyono.2017.*Metode penelitian pendidikan*.(Bandung:Alfabeta)
- Suharsimi Arikunto.2010.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta:Rineka Cipta)
- Sukardi.2013.*metodologi penelitian pendidikan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Supardi.2014 *Kinerja Guru*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : Rineka Cipta)

Ulil Amri Syafri.2014.*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*.(Jakarta: RajaWali Press)

Undang-Undang R.I.2009.Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Uzer Usman.2004.*Menjadi Guru Profesional*.(Bandung:Remaja Rosdakarya)
Undang-Undang Republik Indonesia,*Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Cemerlang, 2003

Umi Laela Noviana, wawancara dengan salah satu peserta didik SMP N 1 (Pagelaran, Pringsewu, 14 maret 2020)

Wahab.2011.*Kompetensi Guru Agama Yang Tersertifikat*, (Semarang: Robar Bersama

Winarno Surakhmad.2015.*Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar metode dan teknik*, (Bandung: Tarsito)

Yatimin Abdullah.2007.*Studi Akhlak dalam Prespektif al - Qur'an* (Cet. I; Jakrta: Amzah)

Yunahar Ilyas.2000.*Kuliah Akhlak*.(Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam)

Zakiah Daradjat,1995.*Pendidikan Islam dalam Keluarga & Sekolah* (Jakarta: Ruhama)

Zakiah Daradjat.1977.*Membina Nilai-nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta:PT BPK Bulan Bintang

Zakiah Daradjat dkk.2011.*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.(Jakarta: Bumi Aksara)

Zuhairini.1980.*Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*.(Surabaya:Usaha Nasional)